

Studi Identifikasi Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

Reki Likardo^{1*}

¹ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹ Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* E-mail: Cheriapriono017@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the types of folklore that developed in the Rejang society, Lebong Regency, and describe the character values in folklore identified in Lebong Regency. This research uses qualitative research with survey method. The main instrument in this study is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of interview sheets and documentation. Data collection techniques used in this study were interviews and documentation. The data obtained were analyzed through data reduction, data display (data display), and drawing conclusions. The results of the study collected fourteen folk tales found in three areas in South Lebong District. Based on the identification results, it can be concluded that, from fourteen folk tales adapted to the types of folklore, they were obtained, namely: four folk tales with the type of myth, five folklores with the type of legend, and five folklores with the type of fairy tale. Based on the results of the identification, it can be concluded that the character values found in the folklore of the Rejang society, Lebong Regency, obtained nine character values, namely: honest, hard work, creative, democratic, curiosity, respect for achievement, care for the environment, social care, and responsibility.

Keywords: character values, folklore, Rejang society

1. PENDAHULUAN

Budaya bercerita telah diturunkan dari generasi ke generasi secara lisan dan telah mentradisi yang biasanya dilakukan oleh orang tua kepada anak cucunya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 116) yang menyatakan bahwa, budaya bercerita kepada anak kecil adalah sebuah budaya yang sudah mentradisi secara turun-temurun yang dilakukan secara lisan, maka dari itu tradisi ini disebut tradisi cerita lisan. Ada banyak jenis cerita yang dikisahkan oleh orang tua kepada anak cucunya, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sesuatu yang populer di masyarakat, yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat. Sehubungan dengan

ini Purnomo dalam Zul (2019: 26) berpendapat bahwa cerita rakyat dapat diartikan sebagai cerita yang lahir dari rakyat yang berkembang secara lisan dalam masyarakat. Cerita rakyat yang biasa dikisahkan oleh orang tua kepada anak cucunya tentunya memiliki beberapa manfaat yang baik dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Manfaat cerita rakyat bagi anak menurut Nurgiyantoro (2013: 36) membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, dan bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spiritual), eksplorasi dan penemuan, serta petualangan dalam kenikmatan yang dapat dibedakan menjadi dua garis besar yaitu nilai personal dan nilai pendidikan. Dalam hal

ini, Kristina (2019: 78) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa cerita rakyat mengandung beberapa nilai karakter seperti pada cerita asal mula Danau Toba yang mengandung nilai religius, disiplin, peduli sosial, dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat mengandung nilai karakter yang baik untuk ditanamkan kepada anak. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro di atas, banyak sekali manfaat cerita rakyat bagi anak, hal ini tampaknya dapat membantu dalam menyelesaikan masalah di lapangan, yang mana dapat ditemukan bahwa masih banyak anak yang menunjukkan karakter tidak baik.

Pada saat ini banyak ditemukan kasus pelajar yang menunjukkan masih kurangnya karakter baik. Misalnya, melakukan tindak kekerasan, hilangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, serta kurangnya ketaatan terhadap aturan. Sejalan dengan ini, dalam penelitian Ningrum (2018: 24) tentang karakter anak mendapatkan hasil bahwa pada saat sekarang ini pergaulan anak sudah masuk pada tahap pergaulan bebas, tontonan yang tidak sesuai dengan umur, penggunaan media massa yang tidak terkendali, berkumpul dengan ditemani minuman keras, dan kegiatan lainnya yang dapat merugikan anak.

Berdasarkan kasus-kasus yang terjadi dan pendapat Nurgiyantoro mengenai manfaat cerita rakyat, ada baiknya jika memperkenalkan cerita rakyat kepada anak sejak usia dini, dan salah satunya dapat diterapkan di sekolah dasar pada jenjang pendidikan formal. Di sekolah dasar, cerita rakyat tidak diajarkan secara eksplisit, tetapi diintegrasikan ke dalam muatan Bahasa Indonesia pada pembelajaran Tematik Terpadu. Hal ini salah satunya terdapat pada pembelajaran Tematik Terpadu kelas IV Tema 8 muatan Bahasa

Indonesia dengan KD 3.9 mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada cerita fiksi. Selanjutnya pada pembelajaran Tematik Terpadu kelas II Tema 7 muatan Bahasa Indonesia dengan KD 3.8 menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan. Artinya, cerita rakyat sudah diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada pembelajaran Tematik. Akan tetapi, cerita rakyat sudah banyak yang menghilang walaupun terdapat KD yang berkaitan dengan cerita rakyat dan diajarkan sejak seolah dasar.

Menghilangnya cerita rakyat banyak terjadi di berbagai daerah di Indonesia salah satunya yaitu daerah Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Memudarnya cerita rakyat Lebong juga dikarenakan kurang dikenalkannya cerita rakyat yang berasal dari Lebong di sekolah. Hal ini dikarenakan dalam bahan ajar materi cerita tidak adanya penggunaan cerita lokal dalam kegiatan pembelajaran. Cerita yang digunakan biasanya berupa cerita rakyat yang memang sudah terkenal di kalangan nasional seperti: Malin Kundang, Tangkuban Perahu, Legenda Danau Toba, Jaka Tarub dan 7 Bidadari, Si Kancil dan Buaya, Tikus dan Ular, serta cerita dari luar daerah lainnya. Bahkan beberapa menggunakan cerita terjemahan dari luar negeri seperti: Cinderella, Putri Aurora, Putri Tidur, Hercules, Putri Salju dan 7 Kurcaci, Gadis Berkerudung Merah, serta Pinokio. Berdasarkan krisis di atas, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pengembangan sastra lisan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 57 Tahun 2014, perwujudan dari pembinaan dan pengembangan sastra lisan, khususnya cerita rakyat masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

dengan menjadikannya sebagai sarana atau materi ajar dalam pembelajaran cerita di sekolah. Akan tetapi, yang harus diperhatikan adalah nilai karakter yang terkandung dalam cerita dan relevansi cerita rakyat sebagai materi cerita, dalam hal ini terkhusus pada materi cerita di Sekolah Dasar Kabupaten Lebong.

Cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Rejang Kabupaten Lebong tidak dibukukan secara khusus dan sangat jarang didongengkan kembali oleh orang tua. Maka dari itu, peneliti mengumpulkan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Lebong agar dapat mengetahui dan memahami jenis-jenis cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Lebong dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Rejang Kabupaten Lebong. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Studi Identifikasi Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong".

Ide pada penelitian ini peneliti kembangkan dari penelitian-penelitian serupa oleh beberapa peneliti lain. Penelitian yang relevan serta menjadi referensi bagi peneliti dalam menggarap penelitian ini adalah 1) penelitian yang dilakukan oleh Utami, et. al. (2014) yang berjudul "Analisis Deskriptif Karakter Positif dalam Cerita Rakyat Bengkulu yang Sesuai dengan Usia Anak SD". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerita rakyat mengandung nilai-nilai positif, seperti pada cerita Anok Lumang yang mengandung nilai mandiri, karakter religius, cinta tanah air, jujur, peduli sosial, rasa ingin tahu, dan menghargai prestasi. Persamaan dengan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat sesuai dengan usia anak sekolah dasar. Perbedaan dengan penelitian ini

adalah pada cerita yang diambil dan sumbernya, dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Utami menggarap cerita yang telah dibukukan sehingga sebagian besar bersumber dari buku sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan merupakan cerita rakyat yang belum dibukukan sehingga bersumber dari tokoh masyarakat langsung.

2) Penelitian yang dilakukan oleh Wulansari dan Suhendra (2018) yang berjudul "Identifikasi Cerita Rakyat Sumbawa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat sumbawa terdapat satu cerita rakyat berjenis mite, enam cerita rakyat berjenis legenda, dan lima cerita rakyat berjenis dongeng. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengidentifikasi cerita rakyat yang tersebar di masyarakat yang belum dibukukan. Perbedaannya, terdapat pada fokus penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Dewi Wulansari dan Riadi Suhendra lebih merujuk pada cerita rakyatnya sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih merujuk pada nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat yang teridentifikasi.

3) Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, M., et. al. (2013) yang berjudul "Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau". Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau terdapat empat cerita berjenis mite, delapan cerita berjenis Legenda, dan dua cerita berjenis dongeng. Perbedaannya, terdapat pada fokus penelitian dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, M. lebih merujuk pada cerita rakyatnya sedangkan pada penelitian yang peneliti lakukan lebih merujuk pada nilai-nilai yang terkandung pada cerita rakyat yang teridentifikasi.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif metode survey. Penelitian dilakukan di daerah Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Subjek penelitian adalah masyarakat asli suku Rejang. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri (Human instrument). Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Data dari dokumentasi dan wawancara sebanyak 14 cerita rakyat. Langkah-langkah pengadaaan data adalah: (1) Penentuan informan/narasumber, (2) wawancara, (3) perekaman/pencatatan. Keabsahan data dilakukan dengan mengkonfirmasi data yang telah didapatkan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengumpulkan data, mereduksi data, mendisplay data, dan menyimpulkan data.

3. HASIL

Berdasarkan sinopsis rekaman wawancara dan informan yang berasal dari masyarakat Rejang Provinsi

Bengkulu, Kabupaten Lebong, Kecamatan Lebong Selatan pada Kelurahan Taba Anyar, Desa Turan Tiging dan Kelurahan Mubai didapatkan empat belas cerita rakyat yaitu; 1. *Asal-usul Daneu Tes ngen dung UlaU Tujuak* (Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh), 2. *Asal Usul Poi* (Asal Usul Padi), 3. *Dewi Sri* (Dewi Sri), 4. *Tunggau Bioa Mubai* (Penunggu Air Mubai), 5. *Bujang Kurung* (Bujang Kurung), 6. *Butau Trakup* (Batu Terangkup), 7. *Tujuak Dedarai* (Tujuh Bidadari), 8. *Asal-usul Daneu Lupang* (Asal-usul Danau Lupang), 9. *Asal-usul Sadei Mubai* (Asal-usul Desa Mubai), 10. *Kacea de Pacok* (Kancil yang Cerdik), 11. *Sekep Coa Binai Unen* (Elang Takut Sungai), 12. *Bujang Lumut* (Bujang Lumut), 13. *Asal-usul Siamang* (Asal-usul Siamang), 14. *Bujang Uak* (Bujang Jauh).

Hasil cerita rakyat yang didapat dari narasumber pertama dapat dilihat pada table 1, narasumber kedua pada table 2, dan narasumber 3 pada table 3.

Tabel 1. Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kelurahan Taba Anyar

No	Genre	Bahasa Rejang	Bahasa Indonesia
1	Mitos	Asal-usul Daneu Tes Ngen Dung UlaU Tujuak.	Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh
2	Legenda	Bujang Kurung.	Bujang Kurung
3	Dongeng	Sekep Coa Binai Unen	Elang Takut Sungai
		Kacea de Pacok.	Kancil yang Cerdik
		Bujang Uak	Bujang Jauh

Tabel 2. Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Desa Turan Tiging

No.	Genre	Judul	
		Bahasa Rejang	Bahasa Indonesia
1	Mitos	Asal-usul Daneu Tes Ngen Dung UlaU Tujuak	Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh
		Asal-usul Poi.	Asal-usul Padi
2	Dongeng	Bujang Lumut	Bujang Lumut
		Asal-usul Siamang.	Asal-usul Siamang
3	Legenda	Tujuak Dedarai.	Tujuh Bidadari

Tabel 3 Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kelurahan Mubai

No.	Genre	Judul	
		Bahasa Rejang	Bahasa Indonesia
1	Mitos	Asal-usul Daneu Tes Ngen Dung	Asal-usul Danau Tes dan Ular
		Ulau Tujuak	Berkepala Tujuh
		Dewi Sri	Dewi Sri
		Tunggau Bioa Mubai	Penunggu Air Mubai
2	Dongeng	Butau Trakup	Batu Terangkup
3	Legenda	Asal-usul Daneu Lupang	Asal-usul Danau Lupang
		Asal-usul Sadei Mubai.	Asal-usul Desa Mubai

Berdasarkan hasil penelitian, cerita rakyat masyarakat Rejang dapat direkapitulasikan sebagai berikut.

Tabel 4 Rekapitulasi Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

No	Judul	
	Bahasa Rejang	Bahasa Indonesia
1	Asal-usul Daneu Tes Ngen Dung Ulaul Tujuak.	Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh
2	Bujang Kurung.	Bujang Kurung
3	Sekep Coa Binai Unen	Elang Takut Sungai
4	Kacea de Pacok.	Kancil yang Cerdik
5	Asal-usul Poi.	Asal-usul Padi
6	Bujang Lumut	Bujang Lumut
7	Asal-usul Siamang.	Asal-usul Siamang
8	Tujuak Dedarai.	Tujuh Bidadari
9	Dewi Sri	Dewi Sri
10	Tunggau Bioa Mubai	Penunggu Air Mubai
11	Butau Trakup	Batu Terangkup
12	Asal-usul Daneu Lupang	Asal-usul Danau Lupang
13	Asal-usul Sadei Mubai.	Asal-usul Desa Mubai
14	Bujang Uak	Bujang Jauh

Berdasarkan keempat belas cerita rakyat yang diidentifikasi guna mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Maka, peneliti melakukan identifikasi nilai-nilai karakter pada tiga buah cerita yang mewakili setiap jenis cerita. Nilai-nilai yang teridentifikasi adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Nilai-nilai Karakter yang Teridentifikasi dalam Cerita Rakyat

No	Mite (Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh)	Legenda (Bujang Kurung)	Dongeng (Kancil yang Cerdik)
1	Demokratis	Rasa Ingin Tahu	Kreatif
2	Kerja Keras	Jujur	Rasa Ingin Tahu
3	Menghargai Prestasi	Tanggung Jawab	Jujur
4	Peduli Lingkungan	Peduli Sosial	
5	Rasa Ingin Tahu	Kerja Keras	
6	Jujur		
7	Peduli Sosial		
8	Tanggung Jawab		

4. PEMBAHASAN

A. Jenis-jenis Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

Cerita rakyat masyarakat Rejang Kabupaten Lebong merupakan salah satu aset daerah yang seharusnya dijaga dan dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat, karena cerita rakyat masyarakat Rejang Kabupaten Lebong mengandung nilai kehidupan sosial-budaya masyarakat Rejang Kabupaten Lebong. Dari hasil penelitian, terdapat jenis-jenis cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat Rejang Kabupaten Lebong yaitu cerita rakyat mite, cerita rakyat legenda dan cerita rakyat dongeng. Adapun contoh dari beberapa jenis cerita rakyat pada masyarakat Rejang Kabupaten Lebong adalah sebagai berikut.

1) Cerita Rakyat Mite

Cerita rakyat berjenis mite di Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong yang didapatkan dari ketiga narasumber sebanyak empat cerita yaitu sebagai berikut. (1) Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh, (2) Asal-usul Padi, (3) Dewi Sri, dan (4) Penunggu Air Mubai. Keempat cerita tersebut merupakan cerita rakyat mite karena ceritanya mengisahkan seorang dewa yang sedang membuat danau. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 172) yang menyatakan bahwa mite (mitos) adalah salah satu jenis cerita lama yang seringkali dikaitkan dengan dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan supranatural yang melebihi batas-batas kemampuan manusia.

2) Cerita Rakyat Legenda

Cerita rakyat berjenis legenda di Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong yang didapatkan dari ketiga narasumber sebanyak lima cerita yaitu sebagai berikut. (1) Bujang Krung, (2) Batu Terangkup, (3) Tujuh Bidadari, (4)

Asal-usul Danau Lupang, dan (5) Asal-usul Desa Mubai. Kelima cerita rakyat tersebut merupakan cerita rakyat legenda karena berkaitan dengan tokoh dan latar yang nyata walaupun tidak diketahui kebenarannya dimana menceritakan Asal-usul *sadei bnei* (desa pasir) dan semelako di Kabupaten Lebong serta menyebutkan tempat-tempat yang familiar di telinga masyarakat Rejang Kabupaten Lebong seperti sungai Ketahun. Hal ini sejalan dengan pendapat Mitchel dalam Nurgiyantoro (2013: 182) yang menyatakan bahwa legenda dapat dipahami sebagai cerita magis yang sering dikaitkan dengan tokoh, peristiwa, dan tempat-tempat yang nyata. Oleh karena itu, orang sering beranggapan bahwa legenda sebagai cerita yang bersifat *historis* walaupun fakta yang dianggap sebagai fakta kadar kesejarahannya masih sering dipertanyakan.

3) Cerita Rakyat Dongeng

Cerita rakyat berjenis dongeng di Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong yang didapatkan dari ketiga narasumber sebanyak lima cerita yaitu sebagai berikut (1) Kancil yang Cerdik, (2) Elang Takut Sugai, (3) Bujang Lumut, (4) Asal-usul Siamang, dan (5) Bujang Jauh. Kelima cerita rakyat tersebut merupakan cerita rakyat dongeng karena cerita yang disuguhkan mustahil untuk terjadi seperti, bagaimana cara berpikir kancil lebih cerdas daripada manusia dan bagaimana bisa kancil dengan mudahnya menipu monyet. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 198) yang menyatakan bahwa cerita rakyat dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Selain itu dongeng juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dan dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Seperti pada halnya cerita "Kancil yang Cerdik" ini

yang berlatar tempat di hutan, namun tak ada yang tahu hutan manakah yang menjadi latar tempatnya dan waktu terjadinya juga sebatas pagi hari atau siang hari bahkan sore hari, tak ada yang tahu pasti kapan hal itu terjadi.

B. Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

1) Mite

Pada cerita “Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh” menunjukkan karakter demokratis, hal ini ditunjukkan dari Dewa mengutarakan niatnya untuk membangun danau yang besar dan menanyakan pendapat penghuni bukit yang lain. Hal tersebut menunjukkan kandungan nilai demokratis karena secara jelas disampaikan melalui dialog tokoh Dewa pada kalimat “Bagaimana menurut kalian jika aku membuat danau yang sangat besar di kaki bukit?” dan dilanjutkan dengan pendapat penghuni bukit yang mengindahkan ide sang Dewa yang mana disampaikan melalui dialog Ular berkepala delapan “Sepertinya itu ide yang bagus ayah.” Dialog mereka menunjukkan bahwa sang Dewa meminta pendapat penghuni bukit lainnya tentang gagasannya untuk membuat danau lalu mendengarkan serta menghargai pendapat penghuni hutan yang lain tentang gagasannya itu. Sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 16) yang menyatakan bahwa nilai karakter demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Kutipan dialog Dewa dengan penghuni bukit lainnya ini sesuai dengan deskriptor nilai demokratis yang mana “memberikan kesempatan orang lain untuk mengutarakan pendapatnya” dan “mendengarkan dan menghargai saat orang lain menyampaikan pandangannya”.

Saat Dewa dan penghuni hutan lainnya mengerjakan dengan sungguh-sungguh danau yang telah mereka bicarakan sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan kandungan nilai kerja keras yang secara jelas disampaikan melalui kalimat penggambaran kegiatan dalam cerita “Beberapa hari kemudian sang Dewa yang dibantu oleh para penghuni bukit lainnya mulai membuat danau yang sangat besar. Hari berganti hari, minggu berganti minggu dan bulan berganti bulan, akhirnya danau yang mereka buat selesai.” Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Dewa dan penghuni bukit lainnya bersungguh-sungguh dalam mengerjakan danau yang mereka buat yang ditunjukkan mereka tetap bekerja dengan giat walau memakan waktu berbulan-bulan lamanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 16) yang menyatakan bahwa nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai pekerjaan dan masalah yang dihadapi. Karakter kerja keras juga merupakan nilai karakter yang menunjukkan kesungguhan dalam menyelesaikan apa yang telah dimulai serta tugas dan pekerjaan. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor nilai karakter kerja keras yaitu “Bertanggung jawab atas pekerjaan yang diemban”.

Pada saat setelah berhasil membuat danau, Dewa dan semua penghuni bukit lainnya merasa bahagia atas selesainya pekerjaan mereka yaitu membuat danau yang sangat besar dan mengadakan perayaan atas hal itu. Kalimat ini mengandung nilai menghargai prestasi yang ditunjukkan pada kalimat “Semua makhluk senang dengan selesainya danau yang mereka buat, mereka mengadakan perayaan atas selesainya danau yang mereka buat.” Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh dalam cerita

begitu senang hingga mengadakan perayaan atas berhasilnya mereka membuat danau yang telah direncanakan jauh-jauh hari lalu. Sesuai dengan pendapat Wibowo (2013: 16) yang menyatakan bahwa nilai karakter menghargai prestasi merupakan nilai karakter yang menunjukkan pikiran, sikap, perilaku, dan perkataan yang mengakui, menghormati serta menghargai hasil kerja kerasnya sendiri dan hasil kerja keras orang lain. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor nilai karakter menghargai prestasi yaitu “mensyukuri prestasi yang diraih” dan “memberikan apresiasi atas segala prestasi diri sendiri dan orang lain”.

Cerita ini juga mengandung nilai peduli lingkungan yang mana digambarkan pada kutipan kalimat “Setelahnya Dewa mulai memberikan kehidupan kepada danau dan merawatnya dengan sangat baik.” Kalimat ini menunjukkan bahwa kehendak Dewa yang memberikan kehidupan kepada danau merupakan kepedulian dan kasih sayangnya. Dalam hal ini Wibowo (2013:16) menyatakan bahwa nilai karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan perilaku memelihara dan mengembangkan lingkungan alam di sekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor peduli lingkungan yaitu “memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi kerusakan” dan “merawat lingkungan dengan seksama dan tulus”.

Kalimat yang menggambarkan rasa penasaran yang besar dari tokoh Ular dan Rusa tentang apa yang diucapkan oleh Dewa. Kedua kalimat ini mengandung nilai karakter rasa ingin tahu yang disampaikan dengan jelas pada dalam dialog Ular “Mengapa ayah berkata demikian?” dan dialog Rusa

“Pulang kemanakah ayah, bukankah disini rumahmu?”. Dialog kedua tokoh ini menunjukkan rasa penasaran yang besar akan ucapan Dewa yang mengatakan bahwa waktunya hampir tiba. Dalam hal ini, Wibowo (2013: 16) menyatakan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor nilai karakter rasa ingin tahu yaitu “mengajukan pertanyaan” dan “selalu timbul rasa penasaran”.

Kalimat yang mengindikasikan kepercayaan Dewa pada Ular berkepala delapan untuk menjaga danau yang telah mereka rawat selama ini. Kalimat ini mengandung nilai karakter jujur yang ditunjukkan pada perbuatan Ular yang pindah ke danau untuk menjaga danau setelah kepergian Dewa “Hari berganti hari dan tahun berganti tahun, pada suatu hari sang Dewa tak datang ke bukit, mereka mengingat hari dimana Dewa menyampaikan pesannya. Ular yang tinggal di bukit pindah ke danau untuk menjaga amanah Dewa.” Kalimat ini menunjukkan bahwa perbuatan Ular yang menjaga amanat Dewa yang dipercayakan kepadanya. Senada dengan pendapat Wibowo (2013:15) yang menyatakan bahwa karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan deskriptor karakter jujur yaitu “perkataan dan tindakan dapat dipercaya” dan “adanya kesamaan hati dan tindakan”.

Pada kalimat yang menjelaskan tentang perilaku dan sikap Ular yang marah kepada Buaya yang telah merusak ekosistem danau yang telah Dewa rawat dengan sepenuh hati, sehingga Ular

membantu penghuni danau dengan mengusir Buaya dari danau. Kutipan ini mengandung nilai karakter peduli sosial yang digambarkan melalui kalimat “ia memburu para makhluk danau dengan brutal dan membuat penghuni lainnya ketakutan. Melihat hal itu, sang Ular marah dan menyerang Buaya.” Penggambaran dalam kalimat ini menunjukkan kepedulian Ular kepada danau beserta penghuninya yang diteror oleh kehadiran Buaya. Dalam hal ini, Wibowo (2013: 16) berpendapat bahwa karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor karakter peduli sosial yaitu “mengorbankan kenyamanan pribadi demi kebaikan orang lain” dan “menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum”.

Kalimat yang menggambarkan tentang sikap dan perilaku Ular dalam menjalankan amanah dari Dewa untuk menjaga danau. Ular dengan tegas mengusir Buaya yang mengacau di danau yang telah diberkahi Dewa. Dalam kutipan ini mengandung nilai karakter tanggung jawab yang digambarkan jelas pada dialog Ular yang mengusir Buaya dari danau “Pergilah kau dari daerah ini dan jangan pernah kembali, jangan pernah kau ganggu makhluk yang ada di sini lagi!”. Dialog ini menggambarkan bagaimana Ular menjaga tanggung jawabnya sebagai penjaga danau yang diamanahkan oleh Dewa kepadanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 16) yang menyebutkan bahwa nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sesuai dengan deskriptor nilai karakter

tanggung jawab yaitu memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan” dan “mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin”.

2) Legenda

Pada cerita “Bujang Kurung” terdapat kalimat yang menjelaskan tentang Bujang yang penasaran dengan apa yang dikatakan oleh kakek dalam mimpinya. Hal ini mengandung nilai karakter rasa ingin tahu yang digambarkan melalui dialog yang diucapkan oleh Bujang “Ada apa gerangan di sana kek, hingga Bujang harus ke sana?”. Kutipan dialog ini menunjukkan rasa penasaran Bujang tentang apa yang terjadi di desa hilir sungai Ketahun hingga sang kakek mengutus dirinya untuk pergi ke sana. Hal ini sejalan dengan pendapat Wibowo (2013: 16) yang mengungkapkan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan perilaku yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor nilai karakter rasa ingin tahu yaitu “mengajukan pertanyaan” dan “menggali, menjejaki, dan menyelidiki”.

Pada cerita ini juga terdapat kalimat yang menjelaskan tentang sikap dan perbuatan Bujang yang menceritakan kejadian mimpi yang ia alami kepada neneknya. Pada kutipan ini mengandung nilai karakter jujur yang disampaikan melalui penggambaran perbuatan Bujang “Pada pagi harinya, Bujang Kurung menceritakan mimpinya kepada neneknya”. Kalimat penggambaran ini mengindikasikan perkataan dan kejadian yang sebenarnya terjadi benar adanya dan sama persis. Senada dengan pendapat Wibowo (2013: 15) yang menyebutkan bahwa perilaku jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai

orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor nilai karakter jujur yaitu “perkataan dan tindakan dapat dipercaya”.

Kalimat yang menggambarkan tentang Bujang melaksanakan amanah sang kakek yang meminta ia untuk ke desa yang mengadakan perayaan di hilir sungai Ketahun. Kalimat ini mengandung nilai karakter tanggung jawab yang disampaikan melalui penggambaran tindakan Bujang “Keesokan harinya Bujang Kurung berpamitan kepada nenek bahwa ia akan berangkat. Ia menelusuri aliran sungai Ketahun, pagi berganti siang dan siang berganti malam”. Kutipan penggambaran dalam kalimat ini menunjukkan bahwa Bujang Kurung menjalankan amanah yang ditugaskan kepadanya. Wibowo (2013: 16) menyatakan bahwa nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan tindakan seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya ia lakukan. Hal ini sesuai dengan deskriptor tanggung jawab yaitu “menyelesaikan tugas” dan “mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin”.

Pada kalimat yang menggambarkan tentang Bujang Kurung dengan berinisiatif membantu seseorang nenek yang sedang membawa kayu bakar. Kalimat ini mengandung nilai karakter peduli sosial yang disampaikan melalui penggambaran tindakan Bujang “Bujang Kurung berinisiatif membantu nenek itu membawa kayu bakarnya”. Kalimat ini menggambarkan bagaimana sikap dan tindakan Bujang yang dengan inisiatif membantu seorang nenek yang sedang membawa kayu bakar. Wibowo (2013: 16) mengungkapkan bahwa nilai karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi

bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor karkater peduli sosial yaitu “mengorbankan kenyamanan pribadi demi kebaikan orang lain”.

Pada cerita ini juga terdapat kalimat yang menggambarkan tentang bagaimana Bujang Kurung bersusah payah menancapkan ketujuh lidi yang diberikan oleh kakek dalam mimpinya dengan tubuh yang lemah. Penggambaran pada kutipan ini mengandung nilai kerja keras yang disampaikan melalui penggambaran tindakan Bujang “Dengan tubuh lemah, Bujang mengambil tujuh buah lidi yang diberikan oleh kakek di mimpinya. Dengan tertatih ia menancapkan ketujuh buah lidi itu secara memanjang di tengah perayaan”. Penggambaran pada kalimat ini menunjukkan bagaimana susah payahnya Bujang menancapkan lidi-lidi itu. Wibowo (2013: 16) mengungkapkan bahwa nilai karakter kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai pekerjaan dan masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai juga dengan deskriptor nilai karakter kerja keras yaitu “bertanggung jawab atas tugas yang diemban”.

3) Dongeng

Pada cerita “Kancil yang Cerdik” terdapat kalimat yang menjelaskan tentang kecerdikan pak Aji yang dapat menjebak Kancil yang cerdik dan terdapat juga kalimat yang menjelaskan kecerdikan Kancil membodohi Monyet. Pada ketiga kutipan kalimat ini mengandung nilai karakter kreatif yang digambarkan dengan Kancil yang masuk ke dalam jebakan yang telah disiapkan pak Aji “Saat Kancil berjalan dengan santai dengan tatapan mata hanya tertuju ke arah timun yang sangat besar itu, jebakan yang telah dipasang oleh pak Aji menangkapnya” dan digambarkan juga

dengan tipu muslihat Kancil dalam membodohi Monyet “Aku tahu bahwa dirimu lebih pantas daripada diriku Monyet. Coba pikir, aku berjalan menggunakan empat kaki, sedangkan putri dan dirimu kan berjalan dengan dua kaki. Artinya kalian lebih cocok daripada aku dengan putri”. Kalimat-kalimat ini menunjukkan kecerdikan pak Aji yang dapat menjebak Kancil dan tipu muslihat Kancil dalam permainan kata sehingga dapat membodohi Monyet. Wibowo (2013:16) menyatakan bahwa nilai karakter kreatif merupakan cara berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau solusi dalam menangani masalah yang dihadapi. Hal ini juga sesuai dengan deskriptor nilai karakter kreatif yaitu “penuh percaya diri” dan “ulet dan tekun”.

Pada kalimat yang menjelaskan tentang Monyet yang penasaran dengan penuturan Kancil yang menggantung, lalu kalimat yang menunjukkan rasa ingin tahu pak Aji atas keberadaan Kancil yang malah digantikan oleh Monyet. Pada ketiga kalimat ini mengandung nilai rasa ingin tahu yang disampaikan dengan jelas melalui pertanyaan yang dilemparkan oleh Monyet kepada Kancil dan oleh pak Aji kepada Monyet “Siapa?”, “bagaimana caranya Kancil?” dan “Dimana Kancil Monyet? Dan, kenapa kamu ada di dalam sana?”. Ketiga kalimat ini menunjukan bagaimana penasarannya Monyet dan Pak Aji. Wibowo (2013: 16) menyebutkan bahwa nilai karakter rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam tentang sesuatu yang dipelajari, didengar, dan dilihat. Hal ini sesuai dengan deskriptor nilai karakter rasa ingin tahu yaitu “mengajukan pertanyaan” dan “selalu timbul rasa penasaran”.

Cerita ini juga menggambarkan tentang monyet yang menceritakan kejadian yang ia alami hingga ia bisa berada di dalam kurungan. Dalam kutipan ini mengandung nilai jujur yang digambarkan melalui penggambaran tindakan monyet “Monyet menceritakan semua pembicaraannya kepada pak Aji”. kutipan ini menunjukkan kejujuran monyet yang menceritakan apa yang terjadi kepada pak Aji. Wibowo (2013: 15) mengungkapkan bahwa nilai karakter jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan deskriptor nilai karakter jujur yaitu “tidak menipu, mencontek, plagiat, ataupun mencuri”.

5. SIMPULAN

A. Jenis-jenis Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

Berdasarkan hasil identifikasi disimpulkan bahwa dari empat belas cerita rakyat yang terkumpul diperoleh empat cerita rakyat berjenis mite, lima cerita rakyat berjenis legenda, dan lima cerita rakyat berjenis dongeng.

B. Nilai-nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Rejang Kabupaten Lebong

Berdasarkan hasil identifikasi pada cerita rakyat masyarakat Rejang Kabupaten Lebong pada cerita Asal-usul Danau Tes dan Ular Berkepala Tujuh yang mewakili cerita rakyat mite ditemukan terdapat delapan nilai karakter yaitu; karkater demokratis, kerja keras, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, jujur, peduli sosial dan tanggung jawab. Selanjutnya cerita rakyat Bujang Kurung yang

mewakili cerita rakyat legenda Kancil yang Cerdik ditemukan tiga nilai ditemukan lima nilai karakter yaitu; rasa karakter yaitu kreatif, rasa ingin tahu, ingin tahu, jujur, tanggung jawab, peduli dan jujur. sosial, dan kerja keras. Lalu cerita rakyat

4. REFERENSI

- Firdaus, M., Faizah, H., & Manaf, N. A. (2013). Cerita Rakyat Masyarakat Rambah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *UNP. Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2). 39-52.
- Ningrum, D. (2018). Kemerosotan Moral di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian mengenai parenting styles dan pengajaran adab. *Yogyakarta. Unisia*, 37(82), 18-30.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Peraturan Pemerintah, R. I. Nomor 57 Tahun 2014, *Tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, Serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia*.
- Samsu. (2017). *Metode Penelitian: Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pusaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Alfabeta, Bandung.
- Utami, T. W., Muktadir, A., & V Karjiati, V. K. (2014). Analisis deskriptif karakter positif dalam cerita rakyat Bengkulu yang sesuai dengan usia anak sd. (*Doctral Disertation*). Bengkulu: *Repository Scholar Unib*.
- Wibowo, A. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, D., & Suhendra, R. (2018) Identifikasi Cerita Rakyat Sumbawa. *INA-Rxiv*.